

# Abnormal Baru

Nawa Tunggal

[nawatunggal9@gmail.com](mailto:nawatunggal9@gmail.com)

## Abstrak

Karya seni yang mendorong kegilaan pada batas-batasnya, akan memungkinkan orang untuk mencapai kesembuhan dari kegilaan. Karya seni seperti itu adalah karya yang tanpa akhir, yang dibuat tidak berkesudahan, terus-menerus, memungkinkan perulangan atau repetisi tinggi atas bentuk, dan perulangan atas situasi ketidakterdugaan. Jika tidak memberi anugerah kesembuhan, maka usaha itu setidaknya memberi sumbangan terhadap keanekaragaman karya seni. Persoalan Foucault bukan pada persoalan penyembuhan kegilaan, namun ia ingin mengembalikan sikap hormat terhadap kegilaan, atau hormat terhadap sesama manusia dengan anugerah kegilaannya.

**Keywords:** Michel Foucault, The Madhouse, karya seni, kegilaan, abnormal, seni kontemporer.

**Nawa Tunggal** adalah jurnalis di harian Kompas yang bertanggung jawab pada rubrik seni rupa. Ia adalah lulusan Fisipol Universitas Gadjah Mada dan memelopori kegiatan Komunitas Art Brut Indonesia.

## I. Pendahuluan

Ada persinggungan kecil antara kegilaan dan karya seni yang termaktub di dalam buku lama, “Kegilaan dan Peradaban”, karya filsuf asal Perancis, Michel Foucault. Persinggungan ini menawarkan kemungkinan dari sesuatu yang belum banyak disentuh menjadi bagian selebrasi seni rupa kontemporer yang kadang kala absurd, tetapi memiliki kebenaran mendalam. Foucault menyinggung kegilaan dan karya seni pada

bagian akhir bukunya. Pada bagian awal, Foucault membedah riwayat peradaban klasik untuk penanganan kegilaan di abad 16 hingga 18 di Eropa. Persoalan kegilaan dan karya seni di bagian kesimpulan buku itu, bahkan menukik langsung pada persoalan karya seni rupa lukisan “The Madhouse”, yang dibuat pelukis asal Spanyol, Francisco Goya (1746 – 1828).<sup>1</sup>

Dari laman francisco-de-goya.com, lukisan The Madhouse atau dikenal juga sebagai *La Casa de Locos* atau *El Manicomio*, dibuat Goya antara 1812 – 1819. Latar peristiwanya dari sebuah lembaga penanganan gangguan mental di Saragosa, Spanyol. Goya mengunjungi asilum itu untuk perawatan diri atas kemungkinan terjadinya gangguan mental pada dirinya. Diketahui pada 1792, Goya mengidap sipilis, dan juga ensefalitis atau radang otak, yang kemudian berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Hal ini kemudian berpengaruh pada perubahan gaya melukisnya kelak.

Pada bab Kesimpulan buku Foucault tersebut, ada satu kalimat yang teramat panjang,

“Goya, pelukis The Madhouse, harus mengalami lebih dahulu bagaimana rasanya menyerahkan daging di dalam kehampaan telanjang di antara tembok-tembok yang nyata, sesuatu yang berkaitan dengan sebuah kesedihan kontemporer: perada kertas-kertas emas simbolis yang memahkotai raja-raja gila tertempel di tubuh-tubuh yang terlihat mengemis-ngemis, tubuh-tubuh yang penuh dengan bekas rantai dan cambukan, yang bertentangan dengan ketidakwarasan wajah-wajah tersebut, dan didera oleh kemiskinan lebih sedikit dibanding dengan didera oleh kebenaran manusiawi yang terpancar dari semua daging yang suci.”

---

<sup>1</sup> Foucault, Michel. *Kegilaan dan Peradaban*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002.



Gambar 1 - Francisco Goya, "The Madhouse", 1812-1819.

## II. Batas kegilaan

Foucault mengurai lebih panjang lagi tentang kekaryaan lain, tidak hanya Goya. Hingga di bagian akhir, Foucault seperti menggedor kesadaran kita, bahwa "... di mana sebuah karya seni hadir, maka kegilaan tidak pernah ada." Elaborasi menuju bagian kalimat itu cukup gamblang disebutkan. Foucault mengisyaratkan karya seni memungkinkan untuk mendorong kegilaan pada batas-batasnya. Sampai di sini mungkin terbit pertanyaan, mungkinkah mendorong kegilaan yang ada batas-batasnya itu sebagai peralihan atau keberubahan yang selanjutnya bisa kita beri makna sebagai kesembuhan atas suatu kegilaan? Foucault tidak sedang berbincang soal kesembuhan atas suatu kegilaan. Foucault sekadar ingin memberi penghormatan terhadap kegilaan yang selama ini dipinggirkan dari suatu peradaban manusia.

Rasa penghormatan itu mungkin bisa menuai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Sesuatu itu mungkin sebagai karya seni, meski tidak menutup kemungkinan aspek kekaryaan lain yang bisa ditempuh siapa saja yang mengalami kegilaan. "Tidak ada kegilaan kecuali sebagai kesekejapan terakhir karya seni – karya

yang tanpa akhir mendorong kegilaan pada batas-batasnya; di mana sebuah karya seni hadir, maka kegilaan tidak pernah ada.” Demikian kalimat utuhnya.



Gambar 2 - Karya Repetitif Dwi Putra Mulyono Jati - yang membuat gambar anak ayam secara repetitif sebanyak 30 panel.

Ungkapan “mendorong kegilaan pada batas-batasnya” seperti menyingkap secercah cahaya harapan baik yang serta-merta bisa kita tangkap sebagai makna sebuah kesembuhan atas kegilaan. Akan tetapi, Foucault menandakan untaian kata

sebelumnya, “karya yang tanpa akhir”. Karya yang tanpa akhir inilah yang kemudian mendorong kegilaan pada batas-batasnya. Seperti apakah karya yang tanpa akhir tersebut? Ini mungkin bisa dipahami sebagai suatu karya yang dibuat tidak berkesudahan, karya yang dibuat secara terus-menerus, karya yang memungkinkan perulangan atau repetisi tinggi atas bentuk, dan mungkin juga perulangan atas situasi atau kondisi ketidakterdugaan.

### **III. Karya yang tanpa akhir**

Inilah poin penting Foucault. Karya yang tanpa akhir bisa ditarik sebagai pemahaman panjang melalui proses penciptaan karya seni hingga akhirnya mendorong kegilaan pada batas-batasnya. Setelah mencapai titik batas, sangat memungkinkan untuk keluar batas. Mungkin bisa terjadi pemaknaan kesembuhan dari kegilaan. Akan tetapi, sekali lagi, Foucault tidak memerangkap diri pada perihal kesembuhan atas kegilaan. Ia mendorong kegilaan pada batas-batasnya melalui usaha-usaha yang berkaitan dengan karya seni.

Secara pragmatis, uraian Foucault bisa dimengerti sebagai aktivitas karya seni jika tidak memberi anugerah kesembuhan, setidaknya memberi sumbangan keanekaragaman karya seni. Persoalan Foucault bukan pada persoalan penyembuhan kegilaan, bukan juga persoalan peradaban untuk mengembalikan situasi kegilaan kepada situasi ketidagilaan. Foucault ingin mengembalikan kepada sikap rasa hormat terhadap kegilaan, atau terhadap sesama manusia dengan anugerah kegilaannya.

### **IV. Seni dan Kegilaan berjalan seiring**

Ungkapan lanjut yang menarik, “Meskipun demikian kegilaan berjalan seiring dengan karya seni, karena ia menahbiskan waktu sesuai dengan kebenarannya sendiri.” Foucault ingin meyakinkan bahwa antara kegilaan dan karya seni itu sesuatu yang berbeda, tetapi berjalan seiring. Sebelum itu, Foucault pernah mempertajam perbedaan antara kegilaan dan karya seni. “.... Di sana terdapat suatu wilayah di mana kegilaan menantang karya seni, mereduksinya secara ironis, sebuah dunia halusinasi patologis yang terbuat dari bentangan ikonografis; bahwa bahasa yang gila bukanlah bahasa seni.”

Kalimat ini dilanjutkan Foucault dengan begitu tegas, “Sebaliknya, kegilaan dirampok dari kebenarannya yang kecil sebagai kegilaan, jika disebut sebagai karya seni.” Foucault mempertajam batasan antara kegilaan dan karya seni. Ia mengingatkan bagi yang tidak mengalami kegilaan; kegilaan yang dipahami sebagai gangguan kerja organ otak dan memengaruhi perilaku yang tidak lazim, agar tidak menyerah kepada kegilaan.

“Sejumlah penulis, pelukis, dan musisi yang telah ‘menyerah’ kepada kegilaan semakin bertambah jumlahnya, namun marilah kita tidak membuat kekeliruan di sini; antara kegilaan dan karya seni tidak ada kesesuaian, tidak ada perubahan yang konstan, dan tidak ada komunikasi bahasa; oposisi mereka jauh lebih berbahaya dari sebelumnya; dan kompetisi mereka saat ini tidak akan pernah berakhir; kegilaan mereka adalah permainan hidup dan mati.”

Di antara kegilaan dan karya seni itu seperti dua lonjor besi menjadi rel bagi kereta api. Fungsi kedua rel membuat keduanya tidak akan pernah bertemu. Akan tetapi, dua rel itu selalu seiring untuk mengantar kereta api dengan muatannya ke tempat tujuan yang diinginkan. Kegilaan dan karya seni berjalan seiring seperti rel kereta api. Keduanya bisa mengantar sesuatu menuju tujuan yang kita inginkan.

## **V. Penutup – Karya seni kontemporer bagian dari kegilaan?**

Bekal kegilaan dan karya seni itu, salah satu tujuannya adalah ke ranah seni rupa kontemporer. Kebaruan dalam karya seni kontemporer sering mendapat stigma abnormal. Karya repetitif, sebagai contoh – karya Dwi Putra Mulyono Jati - yang membuat gambar anak ayam secara repetitif tanpa akhir dengan diwakili oleh 30 kanvas berukuran masing-masing 40 X 40 cm<sup>2</sup> (gambar 2), apakah itu sebuah karya seni atau kegilaan? Dapatkah kita menyebut kegilaan Dwi Putra itu sebagai suatu Abnormal Baru? Sebagai tinjauan tentang kegilaan yang mendapatkan stigma abnormal untuk melihat sisi kebaruan yang memungkinkan. Penulis melihat kegilaan dan aktivitas karya seni tanpa akhir – seperti yang dimaksud Foucault - justru merupakan lokomotif yang meluncur di atas rel ranah seni rupa kontemporer.